

Kejujuran yang terkikis potret buram moralitas di sekolah dasar

Penulis 1. ✉ Fedelia Dhea Anggraeni (Universitas PGRI Madiun)

Penulis 2. Vivi Trian Rimba Saputri (Universitas PGRI Madiun)

Penulis 3. Adhestya Vichi Novianty (Universitas PGRI Madiun)

Penulis 4. Gilang Fahmi Pamungkas (Universitas PGRI Madiun)

Penulis 5. Fida Rahmantika Hadi (Universitas PGRI Madiun)

Email : fedeliadhea1@gmail.com

ABSTRACT

The crisis of honesty in elementary schools has become an urgent issue in education, given that honesty is a fundamental moral value that should be instilled from an early age. Phenomena such as cheating, lying, and task manipulation reflect the erosion of honesty in students. This study aims to identify the causes of low honesty levels at the elementary school level and formulate concrete strategies for character education. Using a literature review method with a descriptive qualitative approach, data was collected through literature analysis from journals, books, and scientific articles. The results of the study indicate that the main factors contributing to the decline in honesty include inappropriate parenting patterns, a lack of role models among teachers, academic pressure, and an environment that does not support honest behavior. The impact of this crisis is far-reaching, ranging from the destruction of personal integrity to a decline in the overall quality of education. To address this, strategies are needed to strengthen the value of honesty through teacher role modeling, habit formation, integration of values into the curriculum, and collaboration between schools, parents, and the community. This study emphasizes the importance of character education that addresses students' actual behavior so that honesty is deeply ingrained from childhood as a foundation for facing life.

Keywords : Honesty, Character education, Elementary school, Deviant behavior, Teacher

ABSTRAK

Krisis kejujuran di lingkungan sekolah dasar menjadi persoalan mendesak dalam dunia pendidikan, mengingat kejujuran merupakan nilai moral fundamental yang seharusnya ditanamkan sejak dini. Fenomena seperti mencontek, berbohong, dan manipulasi tugas mencerminkan semakin terkikisnya karakter jujur pada peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi penyebab rendahnya kejujuran di tingkat sekolah dasar serta merumuskan strategi konkret dalam pendidikan karakter. Menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui analisis literatur dari jurnal, buku, dan artikel ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor utama menurunnya kejujuran meliputi pola asuh yang kurang tepat, minimnya keteladanan dari guru, tekanan akademik, dan lingkungan yang tidak mendukung perilaku jujur. Dampak dari krisis ini sangat luas, mulai dari rusaknya integritas pribadi hingga menurunnya kualitas pendidikan secara umum. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan strategi penguatan nilai kejujuran melalui keteladanan guru, pembiasaan, integrasi nilai dalam kurikulum, serta kerja sama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendidikan karakter yang

menyentuh perilaku nyata siswa agar kejujuran tertanam kuat sejak masa kanak-kanak sebagai bekal menghadapi kehidupan.

Kata kunci : Kejujuran, Pendidikan karakter, Sekolah dasar, Perilaku menyimpang, Guru

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman banyak sekali membawa dampak yang sangat besar bagi penanaman penerapan perkembangan karakter pada anak terskhusus pada sekolah dasar. Penanaman nilai sikap pada anak di sekolah dasar adalah awal dari pembentukan penerapan karakter pada anak di sekolah dasar, karena dalam hal ini mereka masih dalam masa perkembangan (Bella et al., 2022). Dalam UU Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pada Pasal 3 dinyatakan bahwa: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Ningsih & Rahmawati, 2019). Sekolah dasar adalah pijakan utama dalam pembentukan karakter dan moral anak, termasuk aspek kejujuran. Nilai kejujuran merupakan elemen penting dalam nilai moral yang paling mendasar dalam membentuk kepribadian dan integritas seseorang. Nilai kejujuran idealnya ditanamkan sejak dini, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Pada jenjang sekolah dasar karakter anak mulai mengembangkan kepribadian dan nilai-nilai karakter. Namun, pada kenyataannya, masih banyak perilaku yang menyimpang seperti mencontek saat ujian, berbohong kepada guru, menyembunyikan kesalahan, manipulasi tugas, hingga ketidakjujuran dalam aktivitas sehari-hari semakin marak terjadi di lingkungan pendidikan sekolah dasar. Perilaku-perilaku tersebut menjadi cerminan nyata bahwa nilai kejujuran mulai terkikis. Kondisi ini tidak hanya menjadi isu moral individu, tetapi juga menggambarkan adanya kegagalan sistemik dalam pendidikan karakter. Menurunnya kejujuran di sekolah dasar bisa disebabkan oleh berbagai hal, seperti pola asuh di rumah, pengaruh lingkungan, tekanan belajar, hingga kurangnya penekanan pada nilai-nilai moral dalam proses pendidikan. Selain itu, jika perilaku tidak jujur tidak ditangani sejak awal, kebiasaan ini dapat terbawa hingga ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi bahkan sampai ke kehidupan dewasa, yang pada akhirnya akan merugikan masyarakat secara keseluruhan.

Pentingnya menanamkan nilai kejujuran sejak usia dini menjadi fokus yang tidak boleh diabaikan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran strategis dalam membangun karakter anak, namun fungsi ini tidak dapat berjalan dengan baik tanpa kolaborasi antara orang tua dan masyarakat. Oleh sebab itu, dibutuhkan kesadaran bersama dan tindakan konkret untuk mengatasi rendahnya tingkat kejujuran di bangku sekolah dasar, agar dapat menciptakan generasi yang tidak hanya pintar secara intelektual, tetapi juga unggul dalam hal moral dan etika.

Orang tua adalah pihak pertama yang memiliki tanggung jawab dalam mendidik anak-anak mereka bisa tumbuh menjadi kepribadian yang dewasa. Dengan hal ini, peran orang tua dalam pendidikan anak sangat krusial. Di samping itu, lembaga pendidikan juga memiliki peran penting setelah orang tua dalam membentuk karakter anak dan menyediakan pengalaman pendidikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terjadi, karena memang anak juga banyak menghabiskan waktunya di dalam institusi sekolah atau pendidikan. Oleh karena itu, ketika kita membahas lembaga pendidikan berarti kita juga membahas mengenai aspek kehidupan, karena pendidikan merupakan proses yang dilakukan setiap individu untuk menuju ke arah yang lebih baik sesuai dengan potensi kemanusiaan yang dimiliki (Pertiwi, 2021).

Penelitian ini penting untuk dilakukan mengingat urgensi membentuk kembali budaya kejujuran di lingkungan sekolah dasar. Tanpa penguatan nilai-nilai moral, anak-anak berisiko tumbuh menjadi pribadi yang cerdas secara akademik tetapi lemah dalam integritas. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam merumuskan strategi konkret yang dapat diterapkan oleh guru dan sekolah dalam mengembangkan karakter jujur pada siswa sejak dini.

Beberapa penelitian relevan menunjukkan persoalan yang serupa. Suyadi dan Ulfatin (2020) mengungkap bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di beberapa SD di Indonesia masih bersifat formal dan belum menyentuh perilaku nyata siswa. Sementara itu, Kurniawati (2021) menyoroti bahwa guru memiliki peran krusial sebagai teladan utama dalam membentuk perilaku jujur melalui interaksi harian di kelas. Namun, masih terbatas penelitian yang secara khusus mengupas penyebab utama menurunnya kejujuran di tingkat dasar serta menawarkan strategi solutif yang berbasis praktik. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan potret krisis kejujuran di sekolah dasar, mengidentifikasi penyebabnya, dan mengusulkan strategi pendidikan karakter yang dapat membangkitkan kembali budaya jujur dalam diri anak-anak sejak usia sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka sebagai pendekatan utama dalam pengumpulan data dan analisis data. Studi pustaka merupakan metode yang melibatkan pengumpulan informasi atau data dari berbagai sumber literatur seperti jurnal ilmiah, buku, artikel, dan dokumen lain yang relevan dengan penelitian. Pendekatan yang dilakukan adalah dengan cara mengkaji, menganalisis, dan menyintesis berbagai sumber pustaka yang relevan dengan topik kejujuran dan moralitas di lingkungan sekolah dasar. Metode ini dipilih untuk memperoleh pemahaman teoritis dan konseptual secara mendalam mengenai penyebab serta solusi terhadap krisis kejujuran yang terjadi di kalangan peserta didik tingkat dasar.

Proses penelitian dimulai dengan penelusuran literatur yang relevan melalui data base ilmiah seperti Google Scholar, Google Buku, dan Garuda dengan menggunakan kata kunci seperti, kejujuran siswa sekolah dasar, pendidikan karakter, krisis moral anak, perilaku menyimpang di sekolah, dan guru. Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif yaitu dengan menjelaskan dan menginterpretasi temuan dari berbagai literatur tanpa menggunakan data numerik. Selain itu, dengan mengidentifikasi tema-tema utama seperti, penyebab berkurangnya kejujuran, bentuk-bentuk ketidakjujuran di sekolah dasar, dampak sosial dan pendidikan, serta dengan menggabungkan berbagai pemikiran ahli untuk membangun kerangka konseptual mengenai krisis moralitas di sekolah dasar.

HASIL PENELITIAN

Menurut Jalaludin, pendidikan adalah sebuah bentuk proses, bukan kegiatan yang muncul dan langsung jadi. Tujuan dari pendidikan adalah untuk membentuk karakter siswa yang kokoh dalam menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan (Hariandi, 2020). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter merujuk pada sifat yang memiliki ciri-ciri individu tertentu. Menurut W.J.S.Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat; watak; sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang daripada yang lain. M. Sastrapradja menyebutkan bahwa karakter adalah sifat, ciri khas seseorang sehingga ia berbeda dari orang lain secara keseluruhan (Azzarima et al., 2023).

Menurut Hamdani, pendidikan karakter adalah rangkaian prinsip dasar moral dan nilai-nilai dasar keutamaan sikap serta watak yang dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa kecil sampai dewasa. Ammirullah Syarbini, pendidikan karakter yaitu sebuah usaha untuk membentuk kepribadian individu melalui proses dan pemahaman tentang kebaikan, mencintai kebaikan dan melakukan kebaikan (Hariandi, 2020). Pendidikan karakter merupakan bagian dari pendidikan jiwa yang tidak dapat langsung dilihat kasat mata seperti halnya pendidikan fisik. Meskipun pendidikan karakter tergolong sulit, pembangunan karakter sangat penting dan tidak

boleh diabaikan, karena karakter terhubung langsung dengan kebahagiaan dan kesuksesan seseorang. Oleh karena itu, wajib bagi guru di sekolah dan orang tua di rumah untuk mendidik siswa dan putra-putrinya agar menjadi insan cerdas dan berakhlak mulia. Salah satu karakter dan akhlak yang baik adalah kejujuran. Kejujuran sangat penting sebagai dasar terjadinya hubungan interaksi yang harmonis antar individu atau kelompok. Kejujuran menciptakan komunikasi yang baik sehingga timbul rasa saling percaya (Anwar et al., 2016).

Muhammad Mustari menjelaskan pengertian jujur yaitu suatu perilaku manusia yang didasarkan atau dilandasi pada usaha sehingga menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan baik terhadap dirinya ataupun orang lain (Hariandi, 2020). Lestari dan Adianti menyebutkan bahwa jujur merupakan bentuk dari penyampaian secara dengan benar dan berupaya untuk mendapatkan sesuatu dengan cara yang benar, bentuk dari kejujuran akademik adalah berbiacara apa adanya, terbuka, konsisten dengan apa yang dikatakan dan juga apa yang dilakukan, benar karena benar, serta dapat dipercaya, teori tersebut juga dijelaskan oleh Jamani, Arkanudin, dan Syamiati (Hariandi, 2020). Menurut Albert Hendra Wijaya, kejujuran adalah kemampuan untuk berkata atau memberikan sebuah informasi yang sesuai dengan kenyataan dan kebenaran. Artinya, seseorang yang jujur tidak akan sedikit pun merahasiakan setiap informasi yang bersifat benar (Azzarima et al., 2023). Menurut Lickona (2013), kejujuran adalah salah satu bentuk nilai yang harus diajarkan di sekolah. Jujur dalam berurusan dengan orang lain, tidak menipu, mencurangi, atau mencuri dari orang lain merupakan sebuah cara mendasar untuk menghormati orang lain. *Honesty is a moral behavior that is encouraged by parents and children are actively taught the virtues of telling the truth. Considered an integral part of trustworthiness* (Victoria Talwar et al., 2014). Kejujuran merupakan perilaku moral yang didorong oleh orang tua dan anak-anak secara aktif mengajarkan kebajikan untuk mengatakan yang sebenarnya. Dianggap sebagai bagian integral dari kepercayaan. Sementara menurut Samani dan Hariyanto (2013), kejujuran dimaknai menjunjung tinggi kebenaran, ikhlas dan lurus hati, tidak suka berbohong, mencuri dan memfitnah, tidak bermaksud menjerumuskan orang lain. (Ansori, 2020). Menurut Purnama dikutip oleh Puspita (2013) Jujur adalah sikap yang harus dimiliki oleh setiap orang. Tanpa adanya kejujuran tindakan korupsi, kolusi dan nepotisme akan tetap ada. Jujur sebagai sebuah nilai, merupakan keputusan seseorang untuk mengungkapkan bahwa realitas yang ada tidak dimanipulasi dengan cara-cara berbohong atau menipu orang lain untuk keuntungan dirinya (Reffiane et al., 2016). Sikap jujur harus ditanamkan dalam diri anak sejak dini dan terus dikembangkan dalam kehidupan agar mereka tumbuh dengan akhlak yang baik. Hal ini sejalan dengan pandangan Turnip dkk. , (2022) yang menyatakan bahwa kejujuran adalah nilai sentral yang diakui dalam kehidupan sehari-hari sebagai ukuran kebaikan manusia. Oleh karena itu, nilai kejujuran memiliki peranan penting dalam kehidupan (Harahap et al., 2025).

Salah satu bentuk perilaku menyimpang yang terdapat di sekolah dasar adalah mencontek. Menurut Lickona (1991), mencontek merupakan suatu kecurangan yang akan berdampak kurang baik pada siswa karena bisa mengakibatkan dampak kurang baik:

1. Kecurangan dapat mengurangi penghargaan pada diri sendiri karena kamu tidak akan pernah merasa bangga dengan apa yang kamu peroleh dari tindakan tersebut.

2. Curang adalah kebohongan, karena hal tersebut membohongi orang lain, kamu lebih mengetahui apa yang kamu lakukan.
3. Kecurangan merusak kepercayaan guru ketika kamu dapat melakukan pekerjaanmu sendiri. Selain itu, kecurangan menghancurkan semua hubungan kepercayaan antara seorang guru dengan siswa kelas lainnya.
4. Kecurangan merupakan hal yang tidak adil bagi mereka yang jujur.
5. Jika saat ini kamu melakukan kecurangan di sekolah, kemungkinan besar kamu akan mudah melakukannya lagi di situasi lain dalam hidupmu, bahkan dengan orang-orang terdekat (Ansori, 2020).

Dalam rangka penanaman karakter jujur ada beberapa peran penting strategi guru yang harus ditanamkan di lembaga, antara lain : memberikan pengajaran secara terus menerus kepada siswa, membiasakan berperilaku jujur, memberikan keteladanan, memberikan punishment, dan mengadakan refleksi kejujuran (Munif et al., 2021). Dalam membentuk karakter siswa khususnya untuk berbuat jujur, guru juga bisa mengadakan kantin kejujuran. Dalam praktiknya, terdapat empat tahapan yang dilalui siswa dalam membiasakan diri menggunakan sistem self-service di kantin kejujuran. Proses pembentukan karakter jujur ini mencakup :

1. Kegiatan rutin, yaitu pelaksanaan program kantin kejujuran dan pembiasaan bersikap jujur.
2. Kegiatan spontan, seperti kejujuran siswa dalam menghitung dan melaporkan pendapatan dari hasil penjualan di kantin.
3. Keteladanan, yang ditunjukkan oleh guru dan staf sekolah melalui praktik jual beli secara jujur di kantin tersebut.
4. Pengkondisian, yang diwujudkan melalui pemasangan banner, slogan tentang pentingnya kejujuran, penyediaan fasilitas pendukung seperti daftar harga, tempat pembayaran, dan tata tertib kantin yang mengingatkan siswa untuk selalu membayar sesuai ketentuan.(Wahyu Ningsih et al., 2022).

Banyak manfaat positif yang diambil dari penerapan kantin kejujuran di sekolah. Namun, ada juga dampak negatifnya yaitu sulit untuk mendapatkan uang kembalian karena uang dari pembayaran disimpan dengan aman sehingga perlu menggunakan uang pas. Selain itu, ada juga yang melakukan pembayaran dengan uang yang sobek. Situasi ini sangat memprihatinkan karena kurangnya kesadaran di kalangan siswa tentang masalah tersebut. Oleh karena itu, penerapan kantin kejujuran harus dikonsep secara matang agar terhindar dari dampak negatif yang ditimbulkan (Kudus & Tengah, 2019).

Pembiasaan kejujuran penting sebagai pendidikan karakter di keluarga, sekolah, dan masyarakat. Kejujuran adalah kunci untuk menjadi manusia yang baik, dengan keselarasan antara hati, ucapan, dan tindakan. (Sahroh et al., 2021).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui kajian pustaka, dapat disimpulkan bahwa krisis kejujuran di lingkungan sekolah dasar merupakan persoalan serius yang memerlukan perhatian bersama, baik dari pihak sekolah, orang tua, maupun masyarakat luas. Kejujuran sebagai bagian dari karakter dan moral anak ternyata masih menjadi tantangan besar di jenjang pendidikan

dasar, di mana idealnya nilai-nilai dasar seperti kejujuran ini sudah mulai ditanamkan secara konsisten.

Dalam menanamkan karakter jujur pada peserta didik, ada beberapa tahapan yang guru lakukan. Tahap pertama, yaitu memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai pentingnya berbuat jujur, manfaat berbuat jujur, bahayanya berbuat jujur, serta pahala yang didapat jika jujur. Jika ada peserta didiknya yang terlihat menyontek, maka guru akan memanggilnya secara personal, lalu melakukan pendekatan individual dan meluruskan kesalahannya. Data ini sesuai dengan pendapat Lickona (Sormin dkk, 2018:225, mengenai tahapan dalam pembentukan karakter jujur yang pertama, yaitu Pengetahuan moral (moral knowing). Pengetahuan nilai moral (knowing moral values) merupakan pemahaman dalam bermacam-macam nilai moral, seperti kejujuran. Lalu, memahami cara penerapan nilai sesuai dengan situasi yang dialami. Tahapan selanjutnya yang guru lakukan dalam pembentukan karakter jujur peserta didik yaitu dengan memasukkan konsep-konsep kejujuran dalam berbagai teknik dan pembelajaran untuk menjadikan peserta didiknya cinta dan senang berbuat jujur, seperti teknik bercerita mengenai kisah kejujuran nabi/sahabat, memuji peserta didiknya yang dengan berani telah berbuat jujur di depan teman-teman kelasnya, dan mengatakan bahwa itu hal yang sangat hebat. Pemaparan ini sesuai dengan pendapat Lickona (Sormin dkk, 2018: 225, mengenai tahapan kedua dalam pembentukan karakter pada peserta didik, yaitu perasaan moral (moral feeling, yaitu kemampuan untuk merasa bersalah dan memiliki perasaan untuk melakukan perbuatan yang sesuai dengan moral yang berlaku. Tahapan terakhir yang guru lakukan dalam pembentukan karakter jujur peserta didik yaitu dengan menjadi teladan bagi peserta didiknya. Guru tidak bisa mengharapkan peserta didiknya untuk melakukan suatu perbuatan yang positif jika tidak dimulai dengan gurunya sendiri. Selain menjadi teladan, guru juga memberikan pembiasaan dan latihan kepada peserta didik, yaitu melalui pengisian jurnal harian. Dalam jurnal harian kegiatan tersebut, terdapat penanaman karakter religius, tanggung jawab, gemar membaca, peduli lingkungan, serta integritas. Penanaman pembiasaan pada peserta didik berguna agar peserta didik secara terus menerus melakukan kegiatan positif yang guru arahkan sehingga dapat membentuk karakternya (Yasmin & Asyiah, 2022).

1. Pentingnya Kejujuran dalam Pendidikan Dasar

Pendidikan dasar tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mengasah kemampuan kognitif anak, tetapi lebih dari itu, menjadi dasar yang paling penting dalam membangun karakter dan etika siswa. Sejalan dengan pendapat Jalaludin, pendidikan adalah sebuah proses jangka panjang yang bertujuan membangun karakter tangguh pada diri anak. Salah satu karakter yang paling esensial adalah kejujuran, sebagaimana yang diungkapkan oleh berbagai ahli seperti Lickona, Samani & Hariyanto, serta Wijaya yang menegaskan bahwa kejujuran adalah perilaku moral yang menunjukkan integritas seseorang.

Sayangnya, fenomena ketidakjujuran seperti mencontek, berbohong kepada guru, menyembunyikan kesalahan, hingga manipulasi tugas menjadi potret buram kondisi moralitas di sekolah dasar. Perilaku-perilaku ini, apabila dibiarkan, akan membentuk karakter buruk yang sulit diubah di kemudian hari.

2. Penyebab Rendahnya Kejujuran di Sekolah Dasar

Melalui kajian pustaka, beberapa faktor penyebab menurunnya kejujuran di kalangan siswa sekolah dasar dapat diidentifikasi, di antaranya:

- a. Pola Asuh yang Kurang Tepat : Anak yang terbiasa melihat atau mengalami ketidaksesuaian antara ucapan dan tindakan orang tua cenderung meniru perilaku tidak jujur tersebut.
- b. Kurangnya Keteladanan Guru : Seperti yang diungkapkan Kurniawati (2021), guru memiliki peran krusial sebagai teladan kejujuran. Ketidakkonsistenan sikap guru atau kurangnya penekanan nilai kejujuran di dalam kelas dapat melemahkan pembentukan karakter jujur pada siswa.
- c. Tekanan Akademik : Sistem pendidikan yang terlalu menekankan capaian akademik tanpa memperhatikan proses pembentukan karakter mendorong anak mencari jalan pintas, seperti mencontek, untuk mencapai hasil baik.
- d. Lingkungan yang Tidak Kondusif : Pengaruh teman sebaya, budaya sekolah yang permisif terhadap ketidakjujuran, atau minimnya pengawasan dapat memperkuat perilaku menyimpang.

3. Bentuk-Bentuk Ketidakjujuran yang Marak Terjadi

Adapun bentuk ketidakjujuran yang umum dijumpai di sekolah dasar, sebagaimana diungkapkan dalam penelitian ini, meliputi :

- a. Mencontek saat ujian atau tugas
- b. Berbohong kepada guru atau teman
- c. Manipulasi tugas, seperti meminta orang lain mengerjakan
- d. Menyembunyikan kesalahan atau pelanggaran
- e. Memberikan informasi yang tidak sesuai kenyataan

Perilaku-perilaku ini sejalan dengan apa yang disebut Lickona (1991) sebagai bentuk kecurangan yang memiliki dampak negatif, baik terhadap rasa percaya diri anak, kepercayaan guru, maupun keadilan di lingkungan sekolah.

4. Dampak Jangka Panjang Rendahnya Kejujuran

Jika perilaku tidak jujur tidak segera ditangani, akan muncul dampak jangka panjang yang membahayakan, antara lain :

- a. Anak tumbuh menjadi pribadi yang tidak berintegritas
- b. Rentan terlibat dalam tindakan yang lebih besar seperti korupsi, kolusi, dan nepotisme sebagaimana diperingatkan oleh Purnama dalam Puspita (2013)
- c. Hilangnya rasa percaya dalam relasi sosial
- d. Merosotnya kualitas pendidikan karena penilaian tidak lagi mencerminkan kemampuan sesungguhnya

5. Strategi Penguatan Nilai Kejujuran di Sekolah Dasar

Dari kajian berbagai literatur, beberapa strategi yang dapat diterapkan untuk menumbuhkan kembali budaya kejujuran di sekolah dasar antara lain :

- a. Keteladanan Guru : Guru harus menjadi contoh nyata perilaku jujur dalam setiap aktivitas pembelajaran dan interaksi sehari-hari.
 - b. Penanaman Nilai Melalui Pembiasaan : Sekolah dapat menciptakan budaya jujur melalui kegiatan rutin seperti "apel kejujuran", sesi refleksi harian, atau penghargaan bagi siswa yang menunjukkan perilaku jujur.
 - c. Integrasi dalam Kurikulum : Nilai kejujuran tidak hanya diajarkan dalam pelajaran agama atau PPKn, tetapi diintegrasikan dalam semua mata pelajaran dan kegiatan sekolah.
 - d. Keterlibatan Orang Tua dan Masyarakat : Pembentukan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah. Orang tua perlu dilibatkan dalam program pendidikan karakter, sementara masyarakat sekitar harus menjadi bagian dari lingkungan yang menumbuhkan kejujuran.
 - e. Sistem Pengawasan dan Evaluasi : Sekolah perlu memiliki sistem evaluasi yang bukan hanya menilai prestasi akademik, tetapi juga perkembangan karakter dan moral siswa.
6. Refleksi dan Tantangan
- Membangun budaya kejujuran di sekolah dasar bukanlah proses yang instan. Dibutuhkan sinergi, konsistensi, dan komitmen semua pihak. Tantangan terbesar adalah mengubah pola pikir bahwa kejujuran harus menjadi prioritas utama, bukan sekadar formalitas dalam program pendidikan karakter. Sebagaimana disampaikan dalam penelitian ini, banyak upaya penanaman nilai karakter di sekolah yang masih bersifat formal dan belum menyentuh perilaku nyata siswa. Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan yang lebih kontekstual, kreatif, dan menyeluruh agar nilai kejujuran benar-benar tertanam dalam diri anak sejak dini.
7. Solusi untuk Mengatasi Tantangan Dalam Penerapan Kejujuran
- a. Menciptakan Suasana Sekolah yang Menghargai Kejujuran
Sekolah dapat menanamkan prinsip kejujuran melalui visi, misi, dan kebijakan yang jelas terhadap perilaku yang tidak jujur, seperti menyontek atau berbohong, disertai dengan pendekatan pendidikan mengenai akibat buruknya. Suasana yang mendorong kejujuran akan membantu siswa untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
 - b. Memperkuat Peran Guru Sebagai Teladan
Guru seharusnya menunjukkan perilaku jujur sebagai contoh yang baik, contohnya dengan mengakui kesalahan atau bertindak dengan adil. Pelatihan untuk guru agar mengintegrasikan pendidikan karakter dalam proses belajar akan memperkuat pemahaman nilai kejujuran.
 - c. Menggabungkan Pendidikan Karakter ke Dalam Kurikulum
Kejujuran harus diajarkan di semua mata pelajaran dengan pendekatan kurikulum, misalnya dengan menggunakan cerita moral atau permainan yang mengajarkan tentang keputusan jujur, sehingga siswa dapat memahami nilai kejujuran secara lebih nyata.
 - d. Meningkatkan Keterlibatan Orang Tua

Orang tua perlu dilibatkan dalam pendidikan karakter dengan mengikuti seminar atau workshop untuk mendukung pengajaran nilai kejujuran di rumah, serta bekerjasama dengan sekolah dalam memantau perkembangan karakter anak-anak mereka.

e. Memberikan Penghargaan untuk Kejujuran

Memberikan penghargaan kepada siswa yang berperilaku jujur, seperti pujian atau sertifikat, bisa menjadi dorongan bagi siswa lain untuk meniru perilaku tersebut. Cerita mengenai tokoh terkenal yang mencapai kesuksesan berkat kejujurannya juga dapat memberikan inspirasi (Lutfiani & Habibullah, 2025).

SIMPULAN

Krisis kejujuran yang terjadi di lingkungan sekolah dasar merupakan persoalan serius yang memengaruhi kualitas karakter generasi masa depan. Kejujuran sebagai nilai moral dasar idealnya ditanamkan sejak dini, namun kenyataannya berbagai bentuk perilaku tidak jujur seperti mencontek, berbohong, dan manipulasi tugas justru semakin marak. Hal ini mencerminkan lemahnya pendidikan karakter dan kurangnya keteladanan dari lingkungan sekitar, baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Melalui kajian pustaka, ditemukan bahwa penyebab menurunnya kejujuran antara lain pola asuh yang tidak tepat, tekanan akademik, minimnya pengawasan, serta rendahnya integrasi nilai moral dalam proses pembelajaran. Dampaknya tidak hanya terlihat dalam penurunan kualitas pendidikan, tetapi juga membentuk pribadi yang rentan terhadap perilaku menyimpang dalam kehidupan dewasa.

Oleh karena itu, penguatan nilai kejujuran harus menjadi fokus utama dalam pendidikan dasar melalui strategi konkret seperti keteladanan guru, pembiasaan nilai jujur dalam kegiatan sekolah, integrasi nilai moral dalam kurikulum, serta kerja sama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Diperlukan pendekatan yang kontekstual dan menyentuh perilaku nyata siswa agar kejujuran benar-benar tertanam sebagai bagian dari karakter anak sejak usia dini. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya mencetak anak yang cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul dalam moral dan integritas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansori, Y. Z. (2020). Menumbuhkan Karakter Jujur Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Education*, 6(2), 740–746. <https://doi.org/10.31949/educatio.v6i2.672>
- Anwar, F., Negeri, U., & Unp, P. (2016). Patterns of character education of primary school students. *Pendidikan Karakter*, 2(1), 156–166. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/download/12045/8608>
- Azzarima, M., Rizky Pratama, H., & Settiya, M. W. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Kejujuran Pada Peserta Didik Di Lingkungan Sekolah Dasar. *C.E.S*, 1(1), 411–418. <https://journal.um-surabaya.ac.id/Pro/article/view/19757/6753>
- Bella, K. T., Purnasari, P. D., & Sadewo, Y. D. (2022). Pentingnya Penanaman Penerapan Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Dikdas Bantara*, 5(2), 136. <https://doi.org/10.32585/dikdasbantara.v5i2.2499>
- Harahap, A. Z., Sofia, A., Sitorus, D. S. B., & Nazwa, K. (2025). *Systematic Literature Review : Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Cerita Untuk Meningkatkan Kejujuran Siswa*. 2, 190–207.
- Hariandi, A. (2020). Di Lingkungan Sekolah Dasar. *Nur EI-Islam*, 7(1), 53–66.
- Kudus, I., & Tengah, J. (2019). *Oleh* : 13(1), 21–32.
- Lutfiani, K. I., & Habibullah, M. R. (2025). *Implementasi Sikap Jujur untuk Meningkatkan Perilaku Sosial Siswa Prespektif Akhlak Tasawuf di Sekolah Dasar*. 3(1), 145–158.
- Munif, M., Rozi, F., & Yusrohlan, S. (2021). Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Siswa melalui Nilai-nilai Kejujuran. *Fondatia*, 5(2), 163–179. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v5i2.1409>
- Ningsih, S., & Rahmawati, I. (2019). Quantum Learning Membangun Pendidikan Karakter Kejujuran Siswa. *Proceedings of The ICECRS*, 2(1), 307–311. <https://doi.org/10.21070/picecrs.v2i1.2413>
- Pertiwi, N. D. (2021). Peran Guru dan Orang Tua dalam Membentuk Karakter Jujur pada Anak. *Jurnal Pendidikan Dasar: Jurnal Tunas Nusantara*, 3(1), 324–335.
- Reffiane, F., Saputra, H. J., & Hidayat, T. (2016). Identifikasi Tingkat Kejujuran Siswa Sekolah Dasar Melalui Gerobak Kejujuran Di Kota Semarang. *Mimbar Sekolah Dasar*, 2(1), 73–79. <https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v2i1.1323>
- Sahroh, A., Islam, U., Sunan, N., & Yogyakarta, K. (2021). *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia Nilai Kejujuran dalam Pendidikan Karakter: Studi Hadis Bukhari No. 5629*. 1(2), 335–366. <https://journal.rumahindonesia.org/index.php/njpi/index%7C335>
- Wahyu Ningsih, S., Sumardi, & Elan. (2022). Pembentukan Nilai Karakter Jujur Siswa Sekolah Dasar Melalui Kantin Kejujuran. *Journal of Elementary Education*, 5(5), 918–923.
- Yasmin, & Asyiah, N. (2022). Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Jujur Peserta Didik di SD. *Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 11(1), 28–34.